

STRATEGI GURU DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK DI MTS MIDANUTTA' LIM MAYANGAN JOGOROTO JOMBANG

Nur Idayanti

idanur67@gmail.com

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Ahsanatul Khulailiyah

ahsanatul@stituwjombang.ac.id

Prodi PAI STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Abstract:

Internalization strategy is a plan that contains a series of activities designed for the process of setting into the mind or personality, the actualization of values, standards, ideas, or practices from other people that determine the desired behavior for a system that educates by Islamic guidance towards the formation of a Muslim personality with noble character which includes in the learning process. Morals is a science that explains the meaning of good and bad explaining what humans should do. Moral values are an order of behavior that is embedded in one's soul. This study aims to: 1) To know the process of learning Akidah Akhlak in MTs Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang. 2) To know the process of internalizing moral values through learning Akhlak Akidah at MTs Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang. The method used in this study is a qualitative method with a qualitative descriptive design. Data collection techniques using interview techniques, and observation. From the results of research that has been conducted at MTs Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang, it can be concluded that the implementation of the strategy of internalizing moral values in schools is good but there are still several other inhibiting factors, namely there are still, some students who have not participated in all religious activities because of a lack of student awareness. In its application, the strategy of internalizing moral values can be applied in various forms, such as providing an understanding of morality in Akidah Akhlak learning and the teacher council has provided a pattern of coaching such as exemplary, habituation, and advice in the school, environment to shape students' morals for the better. The example of a good example and habituation in the daily life of the teacher will be a motivation for students to follow the habits that have been exemplified

Keywords: *Strategy of Internalizing moral values, Learning morals*

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses seumur hidup untuk mempersiapkan seseorang agar dapat mengaktualisasikan perannya sebagai khalifah di muka bumi. Dengan kesiapannya tersebut, diharapkan dapat memberikan sumbangan sepenuhnya terhadap rekonstruksi dan pembangunan masyarakat dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Ilma, 2015:1).

Menurut Ihsan (2005: 1) menjelaskan bahwa dalam pengertian yang umum makna pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi pembawaan jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai yang ada di masyarakat. Sedangkan menurut Hamalik (2001: 79) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.

Muntahibun Nafis (2011: 32) mengatakan pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan resultan (hasil) yang tidak dapat diketahui dengan segera, berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembuatnya. Dalam proses pembentukan tersebut diperlakukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan fikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan-kesalahan langkah pembentukannya terhadap peserta didik dapat dihindari. Oleh karena itu, lapangan tugas dan sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang yang mengandung berbagai kemungkinan. Bila terjadi salah bentuk, maka akan sulit memperbaikinya.

Sedangkan menurut E. Mulyasa (2013:13) keadaan semacam ini juga dapat menjadi penyebab utama kemerosotan moral, pergaulan bebas, penggunaan obat-obat terlarang, pemerkosaan, pembunuhan, dan berbagai bentuk kejahatan yang kebanyakan dilakukan oleh generasi yang kurang pemahamannya tentang akhlak, kurangnya pendidikan akhlak dan pembinaan akhlak pada anak. Pendidikan yang diselenggarakan di setiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, baik

dilakukan di lembaga-lembaga formal maupun nonformal seharusnya dapat menjadi landasan bagi pembentukan pribadi peserta didik, dan masyarakat pada umumnya.

Akhlak adalah perilaku yang tertanam dalam jiwa seseorang dan menjadi pribadi seseorang yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Sedangkan dalam sejarah pendidikan Islam, Nabi Muhammad SAW, menegaskan bahwa misi beliau diutus oleh Allah SWT di dunia guna menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik melalui perilaku beliau yang disebut dengan *uswatun khasanah*. Sebagaimana diterangkan dalam Qs. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Qs. Al-Ahzab: 21).

Dari kutipan ayat di atas maka perlu adanya strategi dalam menyampaikan pembelajaran khususnya tentang akhlak. Pembentukan akhlak yang baik dapat dilakukan dengan cara menanamkan perbuatan yang baik-baik sejak dini. Proses menanamkan suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pribadi dan pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman biasa disebut dengan internalisasi. Menurut Sunhaji (2009: 55) bahwa nilai-nilai yang ditanamkan pada peserta didik sejak dini akan membawa pengaruh terhadap kepribadian peserta didik yang tampak pada perilaku lahiriyahnya.

Menurut Undang-Undang pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”

Pendidik/ Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri (Mujib dan Mudzakkir, 2017: 87). Pendidik juga merupakan salah urgen dan juga penentu dalam pendidikan karena pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membentuk watak, perangai tingkah laku, dan kepribadian peserta didik (Sudirman, 2003: 135). Sedangkan menurut Ramayulis (2006: 33) guru agama atau pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Guru tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Tetapi seorang pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran kepada murid saja tetapi juga membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi. Pendidik memiliki sifat tanggung jawab terhadap peserta didik dalam menjaga peserta didik dari pengaruh negatif yang timbul akibat pengaruh globalisasi. Pendidik sangat berperan penting sebagai tauladan bagi peserta didik dengan memberikan contoh yang baik terutama dalam berakhlak yang baik. Pendidik juga berperan penting dalam hal menasehati peserta didik agar berperilaku yang baik sesuai yang ada dalam Al-Qur'an.

Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka selanjutnya yang dilakukan yaitu melakukan diskusi hasil penelitian. Diskusi hasil penelitian dilakukan untuk menjawab rumusan masalah pada bab 1. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas pada diskusi hasil penelitian yaitu analisis data proses internalisasi nilai akhlak, analisis data strategi internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran Akidah Akhlak. untuk mengetahui diskusi hasil penelitian tersebut, maka dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mts Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang

a. Pelaksanaan Pembelajaran

Tahapan pembelajaran yang dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak di MTs Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang adalah sebagai berikut:

a. Tahap Praintruksional

Tahap praintruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar dan mengajar. Berikut ini beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahapan pra intruksional :

- 1) Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir.
- 2) Bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan pelajaran sebelumnya.
- 3) Mengajukan pertanyaan kepada siswa di kelas, atau siswa tertentu tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya.
- 4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran sebelumnya.
- 5) Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu secara singkat.

b. Tahap Intruksional

Tahap intruksional atau tahap inti yakni tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Dapat diidentifikasi kegiatan dalam tahap inti seperti di bawah ini :

- 1) Menjelaskan tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa.
- 2) Menuliskan pokok materi yang akan dibahas.
- 3) Membahas pokok materi yang telah dituliskan.
- 4) Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh konkret.
- 5) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi sangat diperlukan.
- 6) Menyimpulkan hasil pembahasan dari pokok materi.

c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap yang ketiga adalah tahap evaluasi dan tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan tahap ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan inti (instruksional).

Ini sesuai dengan teori Abdul Majid (2015) yang menjelaskan secara umum tiga pokok dalam strategi pembelajaran yakni tahap pemulaan (pra intruksional), tahap pengajaran (intruksional), tahap evaluasi dan tindak lanjut.

2. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang.

Strategi penanaman nilai akhlak yang dilakukan di MTs Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang yang ditetapkan dengan pola pembinaan yaitu keteladanan, pembiasaan dan nasihat.

Secara umum strategi mempunyai arti sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada suatu tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus yang diinginkan. Menurut Joni dalam Hamdani (2010:18) strategi adalah prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian strategi dapat diartikan sebagai suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal.

- a. Metode yang dilakukan dalam penanaman nilai akhlak antara lain yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode nasihat. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Tafsir (2017:100) yang mengatakan keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk akhlak dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah figur yang terbaik dalam pandangan anak dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan pendidik. Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi karena murid secara psikologis senang meniru, dan karena

sanksi-sanksi sosial yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani (2012:75) keteladanan ini harus senantiasa dipupuk, dipelihara, dan dijaga oleh para pengemban risalah. Guru harus memiliki sifat tertentu sebab guru ibarat naskah asli yang hendak dikopi. Ahmad Syauqi berkata, “jika guru berbuat salah sedikit saja, akan lahirlah siswa-siswa yang lebih buruk baginya.”

Konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi SAW untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat. Beliau bagaikan lampu terang dan bulan petunjuk jalan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Menurut Mulyasa (2018:102) secara teoritis, menjadi tauladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

Menurut Ahmad Tafsir (2017:40) pendidik meneladankan kepribadian muslim, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khas maupun yang ‘am. Yang meneladankan itu tidak hanya guru, melainkan semua orang yang kontak dengan murid itu, antara lain guru (semua guru), kepala sekolah, pegawai tata usaha, dan segenap aparat sekolah termasuk pesuruh, penjaga sekolah, penjaga sepeda, dan orang-orang yang berjualan

di sekitar sekolah. Terpenting adalah peneladanan oleh orangtua di rumah. Mereka itu seharusnya meneladankan tidak hanya pengalaman ibadah khas, tetapi juga ibadah yang umum seperti meneladankan kebersihan, sifat sabar, kerajinan, transparansi, musyawarah, jujur, kerja keras, tepat waktu, tidak berkata jorok, mengucapkan salam, senyum, dan seterusnya mencakup seluruh gerak gerik dalam kehidupan sehari-hari yang telah diatur oleh Islam.

Yang kedua adalah metode pembiasaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Tafsir, (2017: 87) bahwa pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua, dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat, tatkala mereka berumur tujuh tahun. Artinya: "Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan)"(HR. Abu Dawud).

Abdul Majid dan Dian Andayani (2012: 108) mengatakan proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan oleh Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai

amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.

Mulyasa (2018:55) mengatakan, dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji, impuls-impuls positif menuju neokortek agar tersimpan dalam sistem otak, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif. Demikian halnya untuk membangkitkan apa-apa yang telah masuk dalam otak bawah sadar, peserta didik harus dilatih dan dibiasakan dalam setiap pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Mulyasa (2018:123) mengatakan, pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

1. Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal sebagai berikut:
 - a. Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
 - b. Biasakan melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap pembelajaran.
 - c. Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
 - d. Biasakan belajar secara kelompok untuk menciptakan “masyarakat belajar”.
 - e. Guru harus membiasakan diri menjadi model dalam setiap pembelajaran.
 - f. Biasakan melakukan refleksi pada setiap akhir pembelajaran.

- g. Biasakan melakukan penilaian yang sebenarnya, adil, dan transparan dengan berbagai cara.
 - h. Biasakan peserta didik untuk bekerja sama, dan saling menunjang.
 - i. Biasakan untuk belajar dari berbagai sumber.
 - j. Biasakan peserta didik untuk *sharing* dengan temannya.
 - k. Biasakan peserta didik untuk berpikir kritis.
 - l. Biasakan untuk bekerja sama dan memberikan laporan kepada orang tua peserta didik terhadap perkembangan perilakunya
 - m. Biasakan peserta didik untuk berani menanggung risiko.
 - n. Biasakan peserta didik tidak mencari kambing hitam.
 - o. Biasakan peserta didik terbuka terhadap kritikan.
 - p. Biasakan peserta didik mencari perubahan yang lebih baik.
 - q. Biasakan peserta didik terus menerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya.
2. Kegiatan pembiasaan tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut.
- a. *Rutin*, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
 - b. *Spontan*, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat (pertengkaran).
 - c. *Keteladanan*, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

Metode nasihat juga diterapkan di MTs Midanutta'lim. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdur Rahman (1992:330) mengatakan bahwa nasehat merupakan peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh dan mengena ke dalam hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan Metode mawadah, harus mengandung tiga unsur, yakni: a). Uraian tentang kebaikan dan

kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; b). Motivasi dalam melakukan kebaikan; c). Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Kesimpulan.

Berdasarkan dari semua pemaparan dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang dilakukan dengan perencanaan yang disusun dalam RPP, yang terdiri dari kegiatan pra instruksional, instruksional, dan evaluasi dan tindak lanjut. Strategi penanaman nilai akhlak adalah dilaksanakan dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, dan nasihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah, Aan. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (2012). Bandung: Insan Komunika.
- Ihsan, Fuad H. (2005). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta .
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Putra Grafika.
- Mujib, A dan Mudzakkir, J. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- _____ (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nafis, M. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Teras.
- Ramayulis. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sudirman. (2003). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sunhaji. (2009). *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Grafindo.
- Tafsir, Ahmad. (2004). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya